



**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
DI SEKOLAH DASAR**

Juhayyatul Anisa¹, Sayidiman², Nur Asia³

¹PGSD, SD Negeri Potrobangsari 3

Email: gjenarr@gmail.com

²PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: sayidiman@unm.ac.id

³PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: asiaannisa@ymail.com

Artikel info

Received; 5-9-2020

Revised; 24-9-2020

Accepted; 21-10-2020

Published; 17-11-2020

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3 Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang pada muatan pelajaran Matematika materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3 dengan jumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk hasil belajar siswa adalah 70 untuk skala penilaian 1-100 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal muatan pelajaran Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK), keaktifan siswa meningkat berdasarkan data observasi yang diperoleh dari observer. Kemudian hasil belajar siswa yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan tiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus hanya mencapai 66,5. Setelah diterapkan model pembelajaran PBL pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,9. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV Semester I di SD Negeri Potrobangsari 3 Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang tahun pelajaran 2021/2022.

Key words:

*Prestasi belajar,
penjasorkes, bola basket,
kooperatif, TPS.*

artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pelajaran Matematika mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan menjadi sangatlah penting. Pola pikir Matematika selalu menjadi andalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tujuan pembelajaran Matematika meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir. Domain afektif belajar matematika di sekolah adalah sikap kritis, cermat, obyektif, dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika. Sedangkan domain psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang. Oleh karena itu, Matematika sebagai disiplin ilmu yang mencakup ketiga tujuan pembelajaran tersebut, perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat terutama siswa sekolah formal. Semua tujuan pembelajaran tersebut bisa dikatakan hasil belajar. Hasil Belajar itu sendiri menurut Sudjana (2010: 22) bermakna kemampuan yang dikuasai dan dimiliki siswa setelah memperoleh atau menerima pengalaman belajar. Dengan kata lain hasil belajar Matematika menurut peneliti adalah kemampuan yang akan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika, hasil belajar Matematika yang akan sangat bermanfaat untuk siswa dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut Ahmad Susanto (2013: 183) Belajar Matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar Matematika, kita belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep Matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Menurut peneliti pembelajaran Matematika merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan gagasan yang diberikan. Adapun tujuan utama pembelajaran Matematika yaitu pengembangan kemampuan guna memecahkan setiap permasalahan Matematika yang bersifat kompleks.

Mata pelajaran Matematika di SD membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yang logis, kritis, sistematis, analisis dan kreatif untuk dapat memecahkan masalah. Mata pelajaran Matematika juga membekali siswa untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dengan alasan yang logis dan sistematis. Pada pembelajaran Matematika pula, siswa dilatih untuk mengkomunikasikan ide dalam bentuk bahasa numerik. Kemampuan berpikir yang dikembangkan inilah yang akan mewujudkan suatu perkembangan kehidupan manusia.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar pada umumnya hanya terfokus pada pemberian materi dan mengerjakan soal. Pembelajaran Matematika belum sepenuhnya membuat siswa mampu untuk berfikir kritis, logis, sistematis dan berfikir kreatif. Pembelajaran Matematika juga belum mampu membuat siswa merasa senang untuk melakukan suatu pemecahan masalah yang berkaitan dengan Matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Matematika kebanyakan siswa menganggap

Matematika adalah mata pelajaran sulit sehingga setiap kali ada jam pelajaran Matematika umumnya mereka sudah takut dahulu, akibatnya sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi menguasai materi Matematika pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga menyebabkan hasil belajar siswa jauh dari harapan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah menerapkan model kooperatif. Siswa dibentuk kelompok-kelompok secara heterogen oleh guru dan mereka saling bekerjasama secara kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru berkeliling menghampiri setiap kelompok untuk membimbing siswa jika dalam diskusi kelompok mengalami kesulitan. Siswa pun aktif dalam berdiskusi secara berkelompok dan menanyakan kepada guru jika merasa kesulitan dalam mengerjakan soal. Akan tetapi, ketika soal dibahas bersama di depan kelas, antusias siswa masih kurang dan beberapa siswa belum aktif dalam proses pembelajaran. Mereka harus ditunjuk oleh guru terlebih dahulu untuk mengerjakan hasil diskusinya di depan kelas. Bahkan ketika ada yang maju ke depan kelas untuk mengerjakan hasil diskusinya, beberapa siswa tidak memperhatikan temannya mengerjakan dan ketika guru membahas permasalahan tersebut, beberapa siswa asyik berbicara sendiri, sehingga guru harus menegurnya terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya media pembelajaran membuat siswa masih bingung dalam mengaitkan permasalahan yang ada. Siswa masih kebingungan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dalam proses pembelajaran belum maksimal. Pemahaman siswa pun masih sangat kurang hal itu terlihat ketika permasalahan atau soal diganti yang baru, siswa sudah kebingungan dan tidak bisa mengerjakan sehingga hasil belajar siswa masih sangat rendah.

Materi pokok Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil yang sekarang diberikan di kelas IV semester 1 adalah salah satu materi yang soal-soalnya sering disajikan dalam bentuk soal cerita. Sehingga hampir setiap kali sampai ke materi ini banyak diantara siswa kurang memahami bahkan ada yang tidak paham sama sekali. Akibatnya siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal-soalnya ini terlihat pada setiap kali diadakan ulangan pada materi pokok ini siswa memperoleh hasil kurang memuaskan artinya nilai tes siswa banyak di bawah KKM yaitu dibawah 70. Berdasarkan masalah diatas maka diperlukan suatu strategi, metode dan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (Sari, 2006: 26) Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu: a. Rasional teoritik yang logis yang disusun penyusunnya. b. Tujuan yang akan dicapai. c. Tingkah laku mengajar dan belajar. d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan tercapai.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik yang akan berdampak pada hasil belajarnya. Model pembelajaran yang digunakan guru harus dapat digunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru agar model yang kita gunakan dapat meningkatkan proses belajar siswa. Oleh karena itu guru harus kreatif untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa didalam kelas.

Untuk itu maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Problem Based

Learning. Implementasi model pembelajaran PBL, secara teoritik dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014:127) Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning menurut Ridwan Abdullah Sani (2014: 157) adalah (1) Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik; (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan; (3) Pelaksanaan investigasi; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil ; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan. Terdapat penelitian yang sudah menggunakan model pembelajaran PBL pada kreativitas dan hasil belajar siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widi dan Medianita (2018), Mustamilah (2015), Menurut Rosalia (2017), dan Sukanti (2017). Penelitian tersebut berhasil meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas 3 semester II SDN Bugel 01 Salatiga, kedua meningkatnya hasil belajar menggunakan model Problem Based Learning pada Sub Tema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gosono – Wonosegoro, ketiga meningkatnya hasil belajar materi daur ulang limbah, dan keempat meningkatnya kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran tematik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah peneliti paparkan, peneliti terinspirasi untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian yaitu pada kelas IV. Selain itu, perbedaan lainnya adalah mata pelajaran yang akan digunakan yaitu Matematika pada materi FPB dan KPK. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar dalam menyelesaikan soal Matematika pada materi FPB dan KPK dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Fokus model pembelajaran Problem Based Learning untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah dalam kehidupan nyata. Hal ini diungkapkan oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2017: 345) mengatakan bahwa model Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3 Kota Magelang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif Matematika siswa kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3 Kota Magelang. Desain yang digunakan pada penelitian ini menggunakan bagan penelitian menurut Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan (Planning), tindakan (Acting), pengamatan (Observing), dan refleksi (Reflecting). Menurut Kusumah dan Dwitagama (2010: 9) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuan adalah untuk

memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. McNiff dalam Kusumah dan Dwitagama (2010: 8) menambahkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan keahlian mengajar. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki kemampuan mengajar di kelas.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini guru dan siswa terbiasa dengan pembelajaran yang baru yaitu dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) serta data yang ditampilkan sudah jenuh dalam arti sudah ada peningkatan hasil belajar Matematika siswa. Instrumen yang digunakan antara lain: lembar observasi guru dan siswa, Lembar Kerja Siswa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi kualitatif maupun deskripsi kuantitatif dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan siswa.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di SD Negeri Potrobangsari 3 Kota Magelang tahun ajaran 2021/2022, yang terdiri atas 27 siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif agar dapat menggambarkan secara detail data dan informasi yang diperoleh. Guru mengukur keberhasilan pada penelitian dalam setiap siklus menggunakan tes. Indikator keberhasilan merupakan alasan yang mendasari bahwa suatu siklus dapat dihentikan. Indikator dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar Matematika siswa meningkat. Hasil belajar Matematika siswa dikatakan meningkat bila persentase banyaknya siswa yang tuntas mencapai $\geq 70\%$. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yang diawali dengan melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil observasi. Observasi yang dilakukan pada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran PBL selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dalam penelitian meliputi hasil observasi sebelum penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran Matematika siswa kelas IV selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada pra siklus atau kondisi awal yaitu rata-rata hasil belajar Matematika materi FPB dan KPK diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,5 dengan kategori di bawah KKM.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 27 siswa, terdapat 14 siswa dengan persentase 48% mendapat nilai <70 atau belum memenuhi KKM. Pada kategori cukup sebanyak 4 siswa dengan persentase 15% memperoleh nilai 70-79. Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai 80-89 dengan persentase 33%. Sedangkan, siswa yang memperoleh nilai 89-100 atau pada kategori baik sekali tidak ada. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model Problem Based Learning untuk melihat peningkatan hasil belajar Matematika.

Berdasarkan data hasil belajar matematika siklus I, terlihat bahwa dari 27 siswa, pada kategori kurang terdapat 9 siswa dengan persentase 33% yang mendapat nilai <70 atau di bawah KKM, kemudian pada kategori cukup sebanyak 6 siswa dengan persentase 22% memperoleh nilai 70-79. Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai 80-89 dengan persentase 26%. Sedangkan, pada kategori baik sekali terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai 89-100 dengan persentase 19%. Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I ini belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70%, maka kelas belum dianggap tuntas secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti menyusun rencana dan refleksi proses pembelajaran dengan penerapan PBL pada siklus II.

Berdasarkan data hasil belajar siswa yang didapatkan pada siklus II, terlihat bahwa dari 27 siswa, pada kategori kurang terdapat 3 siswa dengan persentase 11% yang mendapat nilai <70 atau di bawah KKM, kemudian pada kategori cukup sebanyak 2 siswa dengan persentase 7% memperoleh nilai 70-79. Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 11 siswa yang memperoleh nilai 80-89 dengan persentase 41%. Sedangkan, pada kategori baik sekali terdapat 11 siswa yang memperoleh nilai 89-100 dengan persentase 19%. Secara klasikal siswa yang tuntas memperoleh nilai <70 dikategorikan kurang dengan persentase 11%, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 24 orang memperoleh nilai 70 - 100 dengan persentase 89%. Berdasarkan persentase diatas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa Matematika dengan model PBL pada siklus II berada pada kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar Matematika menggunakan penerapan PBL materi FPB dan KPK secara klasikal sudah dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 70% siswa yang mendapatkan nilai >70.

Dalam proses pembelajaran kelebihan model pembelajaran PBL dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa mengkontruksi kemampuan berpikirnya secara mandiri dan kelompok. Kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dilaksanakan secara berkelompok. Dengan berkelompok, siswa mampu mengatasi kesulitan belajar yang dapat diatasi secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Shoimin (2014: 132) yaitu kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

Penggunaan langkah-langkah model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran Matematika materi Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV pada pra siklus dari 27 siswa terdapat 14 siswa atau 52% mendapatkan nilai rata-rata 66,5 di bawah KKM dan 13 siswa atau 48% mendapat nilai rata-rata diatas KKM. Pembelajaran pra siklus ini dilakukan dengan penyajian materi oleh guru disertai penugasan

Selanjutnya mulai menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning, peneliti ternyata membutuhkan 2 siklus untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 9 siswa atau 33%, siswa yang mendapatkan rentang antara 70-79 ada 6 siswa atau 22%, siswa yang mendapatkan nilai rentang antara 80-89 ada 7 siswa atau 26%, dan siswa yang

mendapatkan nilai antara 90-100 ada 5 siswa atau 6% dengan nilai rata-rata 75,7 dari 27 siswa. Maka oleh sebab itu guru melakukan refleksi hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh observer. Dari hasil pengamatan, bisa dilihat keaktifan siswa sudah mulai tampak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan siswa berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang ada pada Materi yang diberikan guru. Peran guru membimbing siswa juga memberi respon yang baik bagi siswa. Sebagian siswa sudah mulai terbiasa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan model PBL, namun masih ada juga siswa yang main-main dalam diskusi, berjalan-jalan ke kelompok lain untuk melihat hasil kelompok lain sehingga mereka ini juga dapat mengganggu ketenangan dalam kerja kelompok lain. Untuk itu peneliti sebagai guru akan melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM ada 3 siswa atau 11%, siswa yang mendapatkan nilai rentang antara 70-79 ada 2 siswa atau 7% dan siswa yang mendapatkan nilai rentang antara 80-89 ada 11 siswa atau 41%, siswa yang mendapatkan rentang nilai 90-100 ada 11 siswa atau 41% dengan nilai rata-rata yang diperoleh 85,9 dari 27 siswa pada kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3 Kota Magelang dinyatakan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi merupakan dampak dari perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Siswa lebih antusias, tertarik, memperoleh kesempatan untuk saling membantu untuk memahami materi FPB dan KPK. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat siswa dapat aktif dalam memecahkan masalah, lebih memahami konsep, pengetahuan tertanam, merasakan manfaat pembelajaran, memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, dan saling berinteraksi didalam kelompok. Dengan pembelajaran menggunakan model PBL ini menyebabkan materi FPB dan KPK mudah diterima siswa, sehingga hasil belajar Matematika materi FPB dan KPK juga meningkat pada siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3 Kota Magelang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng selaku Rektor UNM
2. Dr. H. Darmawang., M. Kes selaku Ketua prodi PPG Daljab UNM
3. Sayidiman, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing
4. Nur Asia, S.Pd, M.Pd. selaku Guru Pamong
5. Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, S.Pd, M.Pd selaku Admin Kelas 006
6. Sri Suwarni, S.Pd.SD selaku Kepala SD Negeri Potrobangsari 3 Kota Magelang
7. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membimbing penulisan artikel dan memotivasi dalam penelitian serta ucapan terimakasih semua pihak yang telah membantu hingga selesainya artikel ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3 Kota Magelang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dalam pembelajaran Matematika khususnya pada materi FPB dan KPK. Model pembelajaran Problem Based Learning telah digunakan dalam kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk menemukan sendiri secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri, guru membantu siswa jika dalam menemukan solusi merasa kesulitan. Sehingga, dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat menemukan sendiri konsep pada materi yang diajarkan. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Potrobangsari 3 Kota Magelang terlihat pada rata-rata hasil belajar Matematika siswa pada siklus I sebesar 75,7 dengan ketuntasan belajar sebesar 67% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,9 dengan ketuntasan belajar sebesar 89%. Pada siklus II sudah mencapai atau melebihi dari target yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dianggap berhasil dan dihentikan pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Gunanto & Adhila, D. (2016). ESPS (Erlangga Straight Point Serious) Matematika untuk SD/MI Kelas IV. Jakarta: Erlangga.
- Heruman, S. P., & Pd, M. (2007). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16. Diakses pada laman http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:F8nHOSZSmFUJ:scholar.google.com/+nasution+2017+jurnal&hl=id&as_sdt=0,5 pada 20 November 2021
- Puspitasari, N., & Hardjono, N. (2019). Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Matematika siswa SD Kelas 4 Melalui Model Problem Based Learning. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1). Diakses pada laman [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:0vmG13qip2YJ:scholar.google.com/+Puspitasari,+N.,+%26+Hardjono,+N.+\(2019\).+Peningkatan+Proses+Dan+Hasil+Belajar+Matematikasiswa+SD+Kelas+4+Melalui+Model+Problem+Based+Learning.+MAJU:+Jurnal+Ilmiah+Pendidikan+Matematika,+6\(1\).&hl=id&as_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:0vmG13qip2YJ:scholar.google.com/+Puspitasari,+N.,+%26+Hardjono,+N.+(2019).+Peningkatan+Proses+Dan+Hasil+Belajar+Matematikasiswa+SD+Kelas+4+Melalui+Model+Problem+Based+Learning.+MAJU:+Jurnal+Ilmiah+Pendidikan+Matematika,+6(1).&hl=id&as_sdt=0,5) pada 18 November 2021
- Ridwan Abdullah Sani. (2013). Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shoimin, A. (68). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz media, 210.
- Silvia Nilasari. (2014). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING PADA MATERI

RELASI DAN FUNGSI UNTUK SISWA KELAS VIII B SMPN 2
KECAMATAN BALONG PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2013/2014.
Diakses pada laman <http://eprints.umpo.ac.id/298/1/artikel.pdf> pada 07 Desember
2021

Sufairoh, S. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116-125.

Sugiyono, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, E. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: Jica UPI.